

Original Article

# Knowledge and Attitude of Female Students in Cervix Cancer Prevention

Pengetahuan dan Sikap Siswi dalam Pencegahan Kanker Serviks

Suryanda<sup>1</sup>, Nelly Rustiati<sup>2</sup>, Aisyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Poltekkes Kemenkes Palembang, Prodi D3 Keperawatan Baturaja, Indonesia

**Corresponding Author:**

**Suryanda**

Poltekkes Kemenkes Palembang, Prodi  
D3 Keperawatan Baturaja, Indonesia

Email:

suryanda@poltekkespalembang.ac.id

**Keyword:**

Cervical Cancer, Knowledge, Student  
Attitude

**Kata Kunci:**

Kanker Serviks, Pengetahuan, Sikap  
Siswi

© The Author(s) 2026

## Abstract

Cervical cancer is one of the main causes of death in women, especially in developing countries. It is important to take preventive measures early on in cervical cancer because adolescence is a period of long-term health knowledge, attitudes, and behavior formation. Without early education, prevention efforts are often delayed, namely increasing knowledge and forming positive attitudes among adolescents. This study aims to explore the relationship between the knowledge and attitudes of female students at SMAN 1 Prabumulih City regarding cervical cancer prevention efforts. The study applied a quantitative design with a descriptive analytical approach. The population of female students at SMAN 1 Prabumulih City amounted to 213 respondents and a purposive sampling sample of 138 people. Data were obtained through questionnaires, analyzed univariately and bivariately using Chi-Square tests. The findings of this study indicate that the majority of respondents have a level of knowledge that is classified as sufficient to good, and attitudes tend to be positive towards cervical cancer prevention efforts. Bivariate analysis showed a significant relationship between female students' knowledge and attitudes in preventing cervical cancer, with a p-value of 0.00 and a Contingency Coefficient (CC) value of 0.609, indicating a strong relationship. Although the Contingency Coefficient only assesses strength without clearly indicating direction, in the context of health knowledge and attitudes, it suggests that the better students' understanding (e.g., regarding risk factors, symptoms, and the HPV vaccine), the more favorable their attitudes toward preventive measures (e.g., willingness to be screened or vaccinated). There is a significant relationship between students' knowledge and attitudes toward cervical cancer prevention efforts. The better their knowledge, the more positive their attitudes.

## Abstrak

Kanker serviks adalah salah satu faktor utama penyebab kematian wanita, terutama di negara-negara berkembang. Penting untuk melakukan tindakan pencegahan sejak awal kanker serviks karena remaja pada fase ini adalah masa pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan jangka panjang. Tanpa edukasi sejak dini, upaya pencegahan sering terlambat dilakukan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif di kalangan remaja. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pengetahuan dan sikap siswi di SMAN 1 Kota Prabumulih terkait upaya pencegahan kanker serviks. Studi menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Populasi siswi di SMAN 1 Kota Prabumulih berjumlah 213 responden dan sampel purposive sampling berjumlah 138 orang. Data diperoleh melalui kuesioner, dianalisis secara univariat dan bivariat diuji Chi-Square. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup hingga baik, dan sikap yang cenderung positif terhadap upaya pencegahan kanker serviks. Analisis bivariat memperlihatkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap siswi dalam mencegah kanker serviks, dengan nilai p-value = 0,00 dan nilai Contingency Coefficient (CC) sebesar 0,609 yang menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori kuat. Meskipun Koefisien Kontingensi hanya menilai kekuatan tanpa menunjukkan arah secara jelas, dalam konteks pengetahuan dan sikap kesehatan, hal ini berarti bahwa semakin baik pemahaman siswi (misalnya, mengenai faktor risiko, gejala, dan vaksin HPV), maka sikap mereka terhadap langkah-langkah pencegahan cenderung semakin baik (misalnya, keinginan untuk melakukan pemeriksaan atau mendapatkan vaksin). Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap siswi terhadap upaya pencegahan kanker serviks. Semakin baik tingkat pengetahuan, maka semakin positif sikap yang ditunjukkan.

**Article Info:**

Received : April 09, 2026

Revised : May 15, 2026

Accepted : June 03, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-  
Ma'arif Baturaja

e-ISSN : 2620-5424

p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article  
distributed under the terms of the  
[Creative Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah jenis kanker yang muncul di leher rahim (serviks), yaitu bagian

paling bawah dari rahim yang menghubungkan rahim dan vagina. Kondisi ini sering disebabkan oleh infeksi yang terus-menerus oleh Human papillomavirus (HPV), khususnya tipe yang berisiko tinggi. Infeksi ini dapat bertahan dalam waktu yang lama tanpa menunjukkan gejala, sehingga sering kali tidak disadari oleh orang yang mengalaminya. Kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling banyak diderita oleh wanita di Indonesia, dengan estimasi lebih dari 36.000 kasus baru setiap tahunnya. Kanker ini disebabkan oleh infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) yang dapat dicegah melalui vaksinasi HPV, deteksi dini dengan tes Pap smear atau IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat), serta penerapan pola hidup sehat<sup>1</sup>.

Kanker serviks merupakan kanker ke-4 terbanyak yang ditemukan pada wanita di dunia, tahun 2022 terdapat sekitar 660.000 kasus baru kanker serviks dan lebih kurang 350.000 kematian akibat kanker serviks.<sup>2</sup>

Ada sekitar 90% kematian terjadi di negara berkembang, sedangkan di Indonesia menempati urutan ke-2 terbanyak pada perempuan Indonesia setelah kanker payudara. Terdapat sekitar 6.964 kasus baru dan lebih kurang 20.708 kematian yang dilaporkan. Setiap jam, diperkirakan dua perempuan meninggal karena kanker serviks di Indonesia.<sup>3</sup>

Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 ada 14.768 orang WUS yang melakukan pemeriksaan IVA dengan hasil positif sebanyak 183 orang, WUS yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 2039 orang dari sasaran WUS tahun 2021<sup>4</sup>. Sedangkan di Kota Prabumulih terdapat sekitar 46,8% wanita rentang 30-50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker.<sup>5</sup>

Pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks menjadi aspek penting dalam menurunkan angka kejadian penyakit ini. Remaja putri, terutama siswi Sekolah Menengah Atas (SMA), berada pada tahap perkembangan yang krusial dalam

membentuk pola hidup sehat dan meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi mereka. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswi SMA di Indonesia tentang pencegahan kanker serviks masih tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi kesehatan di sekolah, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya vaksinasi HPV dan pemeriksaan dini<sup>4</sup>.

Peran pemerintah melalui Kemenkes diwujudkan dalam kebijakan Permenkes dan program nasional yang mencakup pencegahan (vaksinasi), deteksi dini (skrining), pengobatan, serta edukasi masyarakat. Upaya ini bertujuan menurunkan angka kejadian dan kematian kanker, khususnya kanker serviks, secara berkelanjutan di Indonesia.

Sejak 2015 melalui Permenkes 34, Pemerintah menetapkan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA dan PAP smear yang bertujuan menemukan kasus sejak tahap pra-kanker sehingga dapat ditangani lebih cepat dan menurunkan angka kematian. Saat ini vaksin HPV telah masuk dalam program imunisasi rutin nasional, dengan Permenkes 12 tahun 2017.<sup>6</sup>

Kurangnya pemahaman mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan kanker serviks dapat berdampak pada peningkatan risiko di masa mendatang<sup>5</sup>. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi SMA mengenai pencegahan kanker serviks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya edukasi yang lebih efektif dan penyusunan strategi intervensi kesehatan yang tepat guna meningkatkan kesadaran dan pencegahan kanker serviks di kalangan remaja putri di Indonesia<sup>7</sup>.

Di area Sumatera Selatan, terutama di Kota Prabumulih, hasil pengamatan awal di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sejumlah siswi masih belum sepenuhnya

memahami kanker serviks, termasuk faktor penyebab, gejala, serta pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan IVA atau Pap smear. Di samping itu, masih ada sikap ragu, malu, atau kurang perhatian terhadap langkah-langkah pencegahan kanker serviks.

## METODE

Merupakan penelitian berjenis kuantitatif, di mana peneliti mengamati dan mencatat, kejadian, atau fenomena dalam konteks alami dengan intervensi berupa edukasi sebelum dan sesudah penelitian. Dalam konteks pengetahuan dan sikap siswi SMAN, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana siswi SMAN 1 memahami isu- isu tertentu dan bagaimana sikap mereka terbentuk <sup>7</sup>.

Pengetahuan yang menjadi variable independen adalah bagaimanakah pengetahuan siswi SMAN 1 di Kota Prabumulih tentang Ca. Cerviks dan upaya pencegahannya. Sikap adalah bagaimana Sikap siswi SMAN 1 Kota Prabumulih tentang Ca. Cerviks dan upaya pencegahannya. Sedangkan variable deppendent yang menjadi focus disini adalah Pencegahan Ca. Cerviks. Penggunaan analisis bivariate menggunakan uji

korelativitas *Tau Kendal's* dan *Fishermans exacts*.

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran awal tentang pengetahuan dan sikap siswi SMAN 1 Kota Prabumulih tentang Ca. Cerviks sebagai modal bagi intervensi selanjutnya dalam upaya sosialisasi dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan Ca. Cerviks di Kota Prabumulih khususnya <sup>8</sup>.

Penelitian berlokasi di SMAN 1 Kota Prabumulih pada tahun 2025 dengan populasi siswi SMAN 1 Prabumulih berusia 15 hingga 18 tahun berjenis kelamin perempuan berjumlah 213 orang. Besaran sampel dengan rumus Slovin didapatkan 138 orang.

Instrumen yang digunakan berupa pertanyaan pilihan dan skala Likert. Sebelum mengisi, responden dijelaskan terlebih dahulu tentang prosedur dan mengisi lembar *inform concern* yang diberikan seblumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditampilkan dengan distribusi frekuensi data responden yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi Data responden**

Karakteristik	Jumlah
<b>Usia</b>	
15 tahun	30
16 tahun	33
17 tahun	43
18 tahun	32
<b>Kelas</b>	
X	48
XI	44
XII	46
<b>Media Informasi Kesehatan</b>	
Media sosial (WA, FB,dll)	12
Artikel, Blog, Youtube	46
Guru (pelajaran disekolah)	29
Orang tua	17
Teman sebaya	23

Tenaga Kesehatan	11
<b>Vaksinasi HPV</b>	
Sudah	28
Belum pernah	110

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui responden yang berusia termuda, yaitu 15 sebanyak 30 responden (41,4%) dan responden terbanyak 17 tahun sebanyak 43 responden (59,3%). Sedangkan kelas merata, terbanyak kelas X dengan 48 responden (66,2%) dan yang sedikit adalah kelas XI, yaitu 44 responden (60,7%). Siswa memperoleh informasi tentang pecegahan kanker serviks, terbanyak adalah dari

sumber artikel, Blog dan Youtube, yaitu 46 responden (63,5%) sedangkan paling sedikit memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, hanya 11 responden (15,2%). Sedangkan responden yang sudah melakukan Vaksinasi HPV baru 28 responden (38,6%) dari 138 responden dalam penelitian ini. Ada 110 responden (79,7%) yang belum melakukan vaksinasi HPV.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Pengetahuan dan Sikap Tentang Ca. Cerviks**

Variabel	Jumlah	Persentase
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	44	31,9
Tidak	94	68,1
<b>Sikap</b>		
Baik	61	44,2 %
Kurang	77	55,8 %

Berdasarkan tabel diatas, setelah diberikan kuestioner form dapat diketahui tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 44 orang (31,9%) sedangkan responden yang pengetahuannya tentang Ca. Cervik tidak baik sebanyak 94 (68,1%).

Selanjutnya setelah di berikan edukasi berupa penyuluhan dan pemberian media leaflet tentang Ca. Cerviks dan upaya

pencegahannya maka didapatkan hasil sebagai berikut, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 84 orang responden yang bersikap baik atau positif terhadap upaya pencegahan Ca. Cerviks sebanyak 61 responden (44,2%) dan yang sikapnya kurang atau masih bersikap negatif sebanyak 77 responden (55,8%).

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan Ca. Cerviks**

Pengetahuan	Sikap		Total	CC	P.Value
	Positif	Negatif			
Baik	22	22	44	0,57	0,03
Tidak	39	55	94		
Total	61 (44,2%)	77 (55,8%)	138 (100%)		

Keterangan : p. value < 0,05

Hubungan pengetahuan dengan sikap siswi SMAN 1 Kota Prabumulih terhadap upaya pencegahan kanker serviks pada tabel diatas dimaknai dengan p Value = 0,03 yang menjawab hipotesis tentang adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa keterkaitan yang teridentifikasi dalam kelompok siswi tersebut sangat tidak mungkin terjadi secara kebetulan.

Nilai koefisien kontingensi yang mencapai 0,569 menunjukkan seberapa kuat keterkaitan antara dua variabel yang bersifat kategorikal. Nilai 0,609 terletak dalam kisaran hubungan yang kuat hingga sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman para siswi SMAN 1 Kota Prabumulih sangat terkait dengan sikap mereka terhadap upaya pencegahan Kanker Serviks. Meskipun Koefisien Kontingensi hanya menilai kekuatan tanpa menunjukkan arah secara jelas, dalam konteks pengetahuan sikap kesehatan, hal ini berarti bahwa semakin baik pemahaman siswi (misalnya, mengenai faktor risiko, gejala, dan vaksin HPV), maka sikap mereka terhadap langkah-langkah pencegahan cenderung semakin baik (misalnya, keinginan untuk melakukan pemeriksaan atau mendapatkan vaksin).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan siswi SMA tentang upaya pencegahan Kanker Serviks dengan sikap mereka terhadap upaya pencegahan tersebut ( $\text{sig}=0,00$ ). Nilai signifikansi yang mendekati nol ini membuktikan bahwa temuan hubungan ini bukanlah suatu kebetulan dan dapat digeneralisasi pada populasi siswi SMAN 1 Kota Prabumulih. Hal ini menegaskan pentingnya faktor kognitif (pengetahuan) sebagai prediktor kuat dalam pembentukan disposisi afektif (sikap) individu terkait masalah kesehatan.

Faktor kognitif memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk disposisi afektif (sikap) karena informasi

memberikan landasan bagi seseorang untuk memahami objek atau topik tertentu, membentuk keyakinan, serta menilai informasi, yang selanjutnya berdampak pada perasaan dan reaksi emosional mereka. Informasi membuat individu mampu mengembangkan pemahaman yang lebih jelas, yang pada gilirannya mempengaruhi perasaan senang atau tidak senang, serta sudut pandang mereka terhadap suatu hal.

Hasil penelitian serupa juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pencegahan kanker serviks, dimana semakin baik pengetahuan maka semakin positif sikap yang ditunjukkan<sup>9</sup>.

Hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap siswi dapat mengindikasikan bahwa cara terbaik untuk mendorong partisipasi siswi SMAN 1 Kota Prabumulih dalam upaya pencegahan Kanker Serviks adalah dengan meningkatkan pemahaman mereka. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan sebaiknya mencakup Integrasi Pendidikan Kesehatan dan memastikan bahwa informasi mengenai Kanker Serviks, HPV, serta pentingnya vaksinasi dan skrining dimasukkan secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah. Hal ini sejalan dengan Studi yang dilakukan oleh Riska Putri Miharja menyatakan bahwa menyatakan bahwa terdapat dampak dari pemahaman mengenai tindakan pencegahan kanker serviks<sup>10</sup>.

Dalam penelitian ini terlihat juga bahwa pengetahuan yang dimiliki siswi SMAN 1 Kota Prabumulih memiliki keterkaitan yang signifikan dengan sikap mereka terhadap upaya pencegahan ca.cervik, meskipun penelitian ini tidak meneliti perilaku atau tindakan siswi tersebut namun dapat menjadi indikasi kuat terhadap upaya pencegahan ca.cerviks khususnya dikalangan remaja putri. Hasil penelitian lain juga menyimpulkan bahwa Pengetahuan siswi SMA yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar

termotivasi untuk melakukan vaksinasi HPV kanker serviks dibandingkan dengan pengetahuan siswi SMA yang rendah<sup>11</sup>. Serupa dengan penelitian diatas, penelitian meyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah menghasilkan sikap yang kurang positif terhadap vaksinasi HPV, tetapi sikap tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tindakan vaksinasi HPV<sup>12</sup>.

Meskipun penelitian hanya focus pada bagaimana pengetahuan dan sikap siswi pada upaya pencegahan namun kenyataan dalam penelitian ini juga didapatkan informasi tentang masih rendahnya cakupan imunisasi vaksin HPV pada siswi SMAN 3 Kota Prabumulih dari 138 responden hanya 28 orang yang sudah vaksin HPV menunjukkan perlunya dukungan semua pihak, khususnya dalam program vaksinasi nasional yang diadakan oleh pemerintah. Meskipun gerakan ini gratis, tetapi dilakukan bertahap dan masih belum merata. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah program vaksinasi ini masih menargetkan usia lebih muda, yaitu kelompok anak SD dan SMP dari pada siswi SMA. Selain itu, Siswi SMA yang berusia antara 15 dan 18 tahun saat ini termasuk dalam kelompok umur yang tidak terjangkau oleh program vaksinasi gratis yang dilaksanakan secara luas di sekolah<sup>12</sup>. Dengan kata lain, ketika mereka mencapai usia yang paling tepat untuk mendapatkan vaksinasi (sebelum terinfeksi virus), program ini belum dapat diakses secara nasional di daerah mereka.

Kelompok responden dalam penelitian ini yang sudah vaksinasi HPV menyebutkan bahwa orang tua merekalah yang membawa mereka vaksin ke Rumah sakit atau klinik swasta. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan vaksinasi di usia SMA, siswi atau orang tua harus melakukannya secara mandiri yaitu di klinik atau rumah sakit dengan demikian berarti mereka harus menanggung biaya vaksin sendiri yang relative tergolong mahal. Selain itu, vaksin ini baru saja

dimasukkan sebagai bagian dari program imunisasi yang harus diikuti (di luar area proyek percontohan), banyak tempat layanan kesehatan dan institusi pendidikan belum secara otomatis menjadikannya tersedia, sehingga akses untuk mendapatkannya menjadi terbatas<sup>12</sup>.

Meskipun pihak orang tua siswi sudah memahami bahkan memiliki kesadaran penuh untuk melakukan vaksinasi HPV bagi puterinya secara mandiri. Jika melihat kondisi diatas juga maka perlu diadakan sesi informasi wajib untuk orang tua atau wali mengenai pentingnya dan keamanan vaksin HPV, mencari tahu informasi yang beredar, serta mendapatkan persetujuan tertulis (informed consent) sebelum pelaksanaan vaksinasi.<sup>13</sup> Langkah penting selanjutnya adalah pemerintah daerah untuk memasukkan imunisasi HPV ke dalam program kesehatan sekolah yang berkelanjutan serta membantu penyediaan anggaran yang diperlukan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan pula pentingnya suatu program edukasi yang berkelanjutan, misalnya dengan mengadakan workshop atau seminar secara teratur untuk siswi dan orang tua, dengan melibatkan tenaga medis yang berkompeten. Melihat masih minimnya informasi dari tenaga kesehatan mengenai upaya pencegahan ca cerviks khususnya bagi siswi SMA, maka diperlukan kerjasama yang erat lintas instansi dalam hal ini adalah dengan Dinas Kesehatan Kota Prabumulih sebagai institusi terdekat. Adapun yang menjadi fokus intervensi sebaiknya diarahkan pada peningkatan kognitif, karena terbukti saling terkait erat dengan pergeseran sikap menuju yang lebih positif serta mendukung kesehatan reproduksi dalam jangka panjang.

pemahaman tentang kesehatan. Melalui kemitraan dengan Dinas Kesehatan dan Sekolah berkolaborasi juga dengan lembaga kesehatan setempat dapat berperan dalam mengidentifikasi sekolah-sekolah yang menjadi prioritas serta merencanakan

pelaksanaan vaksinasi massal di institusi pendidikan. Pihak kampus juga dapat melibatkan mahasiswa untuk mendukung proses vaksinasi dan pencatatan yang diperlukan.

Dalam pendidikan kesehatan, proses penerimaan informasi melibatkan pendengaran dan penglihatan. Media seperti power point, leaflet, dan video papsmea berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi atau materi edukasi. Menurut para ahli, sekitar 75% hingga 87% pengetahuan manusia diterima melalui indera penglihatan, sementara 13% hingga 25% melalui indera lainnya, yang menunjang penerimaan informasi.<sup>14</sup>

Namun hasil penelitian ini masih menunjukkan kurangnya akses terhadap informasi mengenai kesehatan bagi siswi SMAN 1 Kota Prabumulih menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan mereka. Kebutuhan akan Informasi mengenai upaya pencegahan kanker serviks seharusnya tidak hanya didominasi oleh media social dan jejaringnya.

Dominasi sosial media masih menjadi kecenderungan prioritas seorang mencari informasi karena lebih mudah mengaksesnya, tetapi hal itu bukanlah jalan pintas utama dalam mendapatkan informasi yang berkualitas. Banyak orang menjadikan media sosial tujuan utama tanpa ada pembandingan informasi yang menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan. Semua butuh cepat, namun perlu juga pengawasan ketat terhadap social media tersebut agar dapat diterima dan dipahami dengan baik bukan malah menjerumuskan. Informasi yang beredar sudah bagaikan jamur dimusim hujan, namun tidak semua jamur yang tumbuh dapat dimakan. Peran serta orang tua, guru tenaga kesehatan dan semua pihak terkait harus saling mendukung agar informasi yang diterima oleh siswa sesuai dengan kebutuhan mereka dan tentunya dapat

memberikan jawaban yang tepat dalam perkembangan fisik dan mentalnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisa data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan tentang hubungan pengetahuan dan sikap siswi SMAN 1 Kota Prabumulih dalam pencegahan Ca. Cerviks, ditemukan adanya hubungan yang bermakna pengetahuan siswi SMAN 1 Kota Prabumulih dalam pencegahan Ca. Cerviks. Selain itu juga terdapat hubungan yang bermakna sikap siswi SMAN 1 Kota Prabumulih dalam pencegahan Ca. Cerviks.

## SARAN

Hasil penelitian ini menyarankan agar remaja khususnya siswi SMAN 1 dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan sikapnya dalam pencegahan Ca. Cerviks. Perlunya Orang tua, guru, Petugas kesehatan dan pihak terkait meningkatkan upaya pencegahan baik dengan edukasi, maupun vaksinasi HPV agar kesadaran pentingnya pencegahan sejak dini dan cakupan imunisasi menjadi lebih luas. Perguruan tinggi yang bergerak di bidang kesehatan sebagaimana Poltekkes Kemenkes Palembang tentu memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam pencegahan ini dengan menekankan dua hal penting, yaitu perluasan jangkauan imunisasi HPV dan peningkatan

## DAFTAR PUSTAKA

1. GLOBOCAN. 2020. Data visualization tools for exploring the global cancer burden in 2022. <https://gco.iarc.fr/today/en>. Diakses : Desember 2024
2. W.H.O, 2025, Cervical Cancer. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer?utm_source=chatgpt.com).
3. Kemenkes RI, 2025. Kanker Serviks, Bisa Dicegah, Bisa Dieliminasi.

- [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/3998/kanker-serviks-bisa-dicegah-bisa-dieliminasi?utm\\_source=chatgpt.com](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3998/kanker-serviks-bisa-dicegah-bisa-dieliminasi?utm_source=chatgpt.com).  
Diakses : 24 april 2026
4. Puspita Ayu NK, 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi Hpv Di Sma Negeri 2 Denpasar. Skripsi.Institut Teknologi dan Kesehatan. Bali. [https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/2022\\_NI\\_KADEK\\_AYU\\_PUSPITA\\_DEWI.pdf](https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/2022_NI_KADEK_AYU_PUSPITA_DEWI.pdf)
  5. Profil Dinas Kesehatan. (2021). Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun2020.
  6. Globocan (2025). Data Kanker Gobal terbaru. <https://www.uicc.org/news/globocan-2020-global-cancer-data-tahun-2020>.<https://www.uicc.org/news/globocan-2020-global-cancer-data>.  
Diakses : Maret 2025.
  7. Kemenkes RI, (2013). Pedoman teknis pengendalian kanker Payudara, kanker leher Rahim.<https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Pedoman-Teknis-Pengendalian-Kanker-Payudara-Kanker-Leher-Rahim.pdf>. Diakses : Januari 2025.
  5. Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R., Arina, Y., Martani, N. N. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. 2020;8(2). <https://ejournal.unair.ac.id/JAKI/article/view/>
  6. Notoatmodjo. (2016). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan , Rineka Cipta, Jakarta.
  7. Notoatmodjo, S., (2019), Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
  8. Ginting, Tendean,W, 2024. Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Tentang Kanker Serviks pada Siswi SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon. [https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/eclinic/article/view/53671?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/eclinic/article/view/53671?utm_source=chatgpt.com), Vol 12, 3
  9. Puspita Dewi (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN MOTIVASI MELAKUKAN VAKSINASI HPV DI SMA NEGERI 2 DENPASAR, FAKULTAS KESEHATAN Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.Swasta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 167–175.
  10. Cicchetti, D., & Rogosch, FA (2002). Perspektif psikopatologi perkembangan pada masa remaja. *Jurnal Konsultasi dan Psikologi Klinis* , 70 (1), 6-20. doi: 10.1037/0022-006X.70.1.6
  11. Clarissa, A. (2018) “Hubungan Tingat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Suplementasi Tablet Tambah Darah dengan Tingkat Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah,” e-jurnal Universitas Gadjah Mada.
  12. Azwar, S. (2015) “Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,” Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. doi: 10.1038/cddis.2011.1.
  13. Kasper, Dennis L, et al. (2017). Cervical Cancer.In : Harrison's Manual of Medicine. 19<sup>th</sup> McGraw Hill Inc.
  14. World Health Organization. Cervical Cancer. 2022. World Health Organization.Cervical Cancer. 2024. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>, diakses pada : maret 2025